

**ANALISIS HIRARKI KEBUTUHAN ÉDITH PIAF DALAM FILM *LA VIE EN ROSE* KARYA OLIVIER DAHAN
(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**

(Skripsi)

Oleh

**DLIMA UTAMI
18130440001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS HIRARKI KEBUTUHAN ÉDITH PIAF DALAM FILM *LA VIE EN ROSE* KARYA OLIVIER DAHAN
(KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)**

Oleh

DLIMA UTAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS HIRARKI KEBUTUHAN ÉDITH PIAF DALAM FILM *LA VIE EN ROSE* KARYA OLIVIER DAHAN (KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW)

Oleh

DLIMA UTAMI

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni mendeskripsikan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* dengan menggunakan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow, dan dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian, dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak sebagai teknik dasar, dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan teknik analisis konten, dengan menggunakan validitas triangulasi teori, dan uji stabilitas sebagai reliabilitasnya. Pada penelitian ini, ditemukan 70 data berupa seluruh tingkatan bentuk hirarki kebutuhan yang terdiri atas 15 data kebutuhan fisiologis, 8 data kebutuhan keamanan, 21 data kebutuhan sosial, 16 data kebutuhan penghargaan, 10 data kebutuhan aktualisasi diri. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis secara umum dalam bidang sastra.

Kata kunci: hirarki kebutuhan, karya sastra, psikologi humanistik

ABSTRACT

ANALYSE DE LA HIÉRARCHIE DES BESOIN D'ÉDITH PIAF DANS LE FILM *LA VIE EN ROSE* PAR OLIVIER DAHAN (UNE ETUDE DE LA PSYCHOLOGIE HUMANISTE D'ABRAHAM MASLOW)

Par

DLIMA UTAMI

Cette recherche a deux objectifs, tels que pour décrire les formes hiérarchiques des besoins d'Édith Piaf dans le film *La Vie En Rose* en utilisant l'étude de psychologie humaniste d'Abraham Maslow, et les implications pour l'apprentissage du français. Cette recherche est une étude descriptive qualitative. Ensuite, la collecte de données, Cette recherche utilise la méthode de lecture avec la technique de lecture attentive (SBLC), et la technique de notation. De plus, pour analyser les données obtenus utilise la technique d'analyse de contenu, en utilisant la validité de la triangulation théorique et la test de stabilité comme fiabilité. Les résultats de cette recherche indiquent que 70 données sous forme de tous les niveaux de la hiérarchie des besoins composée de 15 données sur les besoins physiologiques, 8 données sur les besoins de sécurité, 21 données sur les besoins sociaux, 16 données sur les besoins d'appréciation, 10 données sur les besoins de réalisation de soi. Ainsi, les résultats de cette étude peuvent être utilisés dans le processus d'apprentissage du français en général dans le domaine de la littérature.

Mots-clés: hiérarchie des besoins, littérature français, psychologie humaniste

Judul Skripsi

: ANALISIS HIRARKI KEBUTUHAN ÉDITH
PIAF DALAM FILM *LA VIE EN ROSE*
KARYA OLIVIER DAHAN (KAJIAN
PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM
MASLOW)

Nama Mahasiswa

: **Dlima Utami**

No. Pokok Mahasiswa

: **1813044001**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa Prancis**

Jurusan

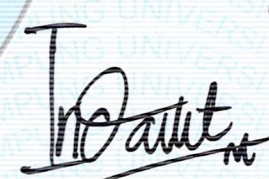
: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**




Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730512 200501 2 001


Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199007252019032019

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP. 19640106 198803 1 001

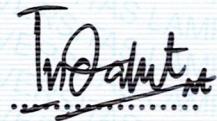
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **08 Juli 2022**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dlima Utami
NPM : 1813044001
Judul Skripsi : Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf dalam Film *La Vie En Rose* (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku Universitas Lampung



Bandar Lampung, 08 Juli 2022


Dlima Utami
NPM 1813044001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Cianjur, Jawa Barat pada 25 Februari 2000. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Enang Ahyar dan Ibu Hidayati. Pendidikan formal diawali pada tahun 2005 di (TK) Tunas Karya Sukanagara dan dilanjutkan pada tahun 2006 ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) Sekolah Dasar Negeri 3 Sukanagara pada tahun 2012, lalu penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sukanagara. Kemudian, dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 1 Sukanagara dan lulus pada tahun 2018. Penulis diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021 penulis telah menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PLP) di SD 3 Sukanagara dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukanagara, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur.

MOTO

“Hidup harus tetap berjalan meskipun dibantai oleh keadaan, dan bermimpilah
semaumu tetapi jangan lupa untuk bangun.”

(-Dlima)

“Maka sesungguhnya dalam kesulitan pasti ada kemudahan”

(-QS. Al-insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT karya ini dipersembahkan untuk orang-orang tersayang, yaitu:

1. Mama Hidayati dan Ayah Enang Akhyar tercinta yang tak kenal lelah untuk membesarkan, mendidik, mendoakan, dan senantiasa mendukung dari segi moral ataupun material, serta menantikan keberhasilanku.
2. Aa Ido dan Teh Tary tersayang yang selalu memberi motivasi agar aku selalu semangat untuk menyelesaikan studi dan wisuda.
3. Dosen terbaik Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. dan Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa mendidik dan membimbing dengan ikhlas serta memberi ilmunya tanpa pamrih dengan penuh semangat serta kasih sayang.
4. Seluruh dosen pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Sahabatku Salsabil Noverlyandri yang selalu menemani suka ataupun duka dan selalu memberi semangat, serta membantu penulis semasa kuliah sampai penulis menyelesaikan studi ini.
6. Keluarga besar yang selalu memberi doa dan semangat kepada saya.

SANWACANA

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “*Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf dalam Film La Vie En Rose Karya Olivier Dahan*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Prancis pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dengan sepenuh hati kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi, sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Patuan Raja, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, dan selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia dalam memberikan masukan, bimbingan, saran, serta nasihat selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Madame Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia dalam memberikan masukan, bimbingan, saran, dan juga nasihat yang sangat berharga selama penyusunan skripsi hingga selesai.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan motivasi kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Hidayati dan Bapak Enang Ahyar. Terima kasih telah berjuang membesarkan dengan segala dukungan, serta doa yang tidak pernah henti.
7. Kakak Arido Maulana dan adiku tersayang Euro Muyasar Depan. Terima kasih selalu memberikan semangat, mendoakan, dan selalu mendukung.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan, Sabil, Cecil, Devi, Lau, Lisa, Andin, Intan, dan Rhizki.
9. Semua pihak yang terlibat dengan susunan penyelesaian skripsi ini.
Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan kebaikan, keikhlasan, dan semua bantuan yang telah diberikan, semoga skripsi yang telah ditulis ini akan bermanfaat untuk kemajuan Pendidikan Bahasa Prancis.

Bandar Lampung, 08 Juli 2022

Dlima Utami

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	v
---------------------------	----------

DAFTAR GAMBAR.....	vi
---------------------------	-----------

I. PENDAHULUAN	1
-----------------------------	----------

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
----------------------------------	----------

2.1 Psikologi Sastra.....	6
2.2 Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow.....	8
2.3 Film <i>La Vie En Rose</i>	20
2.4 Penelitian Relevan.....	22

III. METODE.....	26
-------------------------	-----------

3.1. Metode Penelitian.....	26
3.2. Data dan Sumber Data.....	27
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4. Teknik Analisis Data.....	31
3.5. Validitas dan Reliabilitas.....	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
---------------------------------------	-----------

4.1. Hasil Penelitian.....	34
4.2. Pembahasan.....	35
4.2.1. Kebutuhan Fisiologis	36

4.2.2. Kebutuhan Keamanan	39
4.2.3. Kebutuhan Sosial	42
4.2.4. Kebutuhan Penghargaan.....	46
4.2.5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	49
4.3. Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Prancis.....	52
V. SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1. Simpulan.....	53
5.2. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	59
Tabel 3. Korpus Data.....	59
Lampiran 2. Fiche Pédagogique.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Data hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow	29
2. Jenis Hirarki Kebutuhan.....	35
3. Korpus Data	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Contoh kebutuhan dasar Edith dalam film <i>La Vie En Rose</i>	11
2. Contoh kebutuhan rasa aman dalam film <i>La Vie En Rose</i>	13
3. Contoh kebutuhan sosial Edith dalam film <i>La Vie En Rose</i>	15
4. Contoh kebutuhan harga diri dalam Film <i>La vie En rose</i>	17
5. Kerangka Analisis Data.....	32

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Menurut Lustyantie (2012) karya sastra merupakan sebuah ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan seseorang, serta berisi nilai moral, nilai budaya, dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang disampaikan dalam berupa novel, puisi, film, lukisan, dengan menggunakan bahasa atau tokoh yang berperan di dalamnya, melalui bahasa ini memudahkan untuk mendapatkan banyak pengetahuan seperti mengetahui budaya mereka, negara mereka, sejarah mereka, dan hal-hal lainnya (Rosita, 2010). Selain itu, karya sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pola berpikir seseorang mengenai kehidupan, seperti cara berpikir benar atau salah, karena banyak karya sastra berisi cerita tentang sifat yang tidak terpuji, sehingga penikmat karya sastra harus berupaya untuk memahami, menyimak, serta mengambil kesimpulan pelajaran pada perilaku atau kegiatan yang kurang benar tersebut. Dengan demikian, karya sastra memiliki manfaat dan kegunaan, sebagai sarana hiburan, media pengajaran, memberikan pemahaman nilai-nilai keindahan, nilai-nilai moral, perilaku, sikap, memberi wawasan baru terhadap peristiwa kehidupan yang belum pernah dialami, dan memberi pengaruh dalam pembentukan karakter ke arah yang lebih positif yang bersifat humanistik.

Pembelajaran karya sastra di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa. Pada Kurikulum 2013, materi tentang karya sastra telah dijadikan sebagai materi yang penting, karena karya sastra dapat memberikan banyak manfaat, contohnya manfaat untuk mengetahui hal-hal menarik dari sudut pandang yang berbeda, memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai

moral, sosial, kesopanan, dan membantu mengetahui perbedaan budaya suatu negara, serta membantu meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran karya sastra sangatlah penting untuk memperluas wawasan, perkembangan bahasa, perkembangan cara berpikir, dan perkembangan kepribadian. Selain itu, pembelajaran karya sastra dapat menumbuhkan sifat-sifat positif pada peserta didik seperti kearifan, rendah hati, kesantunan, adil, dan menumbuhkan rasa peduli sesama antara makhluk hidup. Berdasarkan hal-hal tersebut maka melalui pembelajaran sastra, peserta didik diharapkan akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, berwawasan luas, mampu berpikir kritis, berkarakter, dan mampu bersosial dengan lingkungan masyarakat dan bangsanya. Kemudian, dalam karya sastra terdapat sebuah kajian sastra, dan pendekatan sastra, salah satunya yaitu psikologi sastra, serta berbagai teori yang berhubungan dengan sastra, seperti psikoanalisis/psikologi sastra, psikologi pengarang, psikologi pembaca. Maka, dapat disimpulkan psikologi sastra adalah kajian untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah bahasa dalam karya sastra, serta memberikan cara untuk memahami perubahan, dan berbagai penyimpangan dalam masyarakat terutama dengan kondisi kejiwaan. Selain itu, teori psikologi sastra yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia salah satunya yaitu teori psikologi Abraham Maslow.

Abraham Maslow yang mengemukakan teori yang berhubungan tentang manusia dalam memenuhi kebutuhannya, serta memotivasi seseorang untuk berkembang mencapai kehidupan yang makmur dan lebih baik. Teori ini merupakan teori hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menyatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya, disebabkan oleh kebutuhan yang tidak terpenuhi dari kepentingan kebutuhan urutan yang paling rendah hingga ke urutan tingkat yang lebih tinggi, sehingga dalam teori motivasi hirarki kebutuhan dikategorikan terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia. Pertama, yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perawatan fisik atau fisiologis

seseorang, seperti makanan, minuman, dan kebutuhan istirahat seperti tidur. Kedua, yaitu kebutuhan keamanan seperti kebutuhan terhindar dari bencana dan rasa takut atau kebutuhan memiliki rasa aman, setelah rasa aman terpenuhi maka akan muncul kebutuhan ketiga. Ketiga, yaitu kebutuhan sosial yang merupakan kebutuhan rasa cinta atau kasih sayang dari orang lain, dan kebutuhan seseorang untuk melindungi, menyayangi dirinya, serta rasa ingin dimiliki atau memiliki. Keempat, yaitu kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan ini berupa penghargaan dari orang lain dan penghargaan untuk diri sendiri seperti seseorang mampu mengetahui bahwa dirinya berharga dan ia mendapatkan penghormatan atau dipercaya oleh orang lain, sehingga akan meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Kelima, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan pertama sampai keempat telah terpenuhi dengan baik, kebutuhan ini merupakan pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia, dan kebutuhan tingkatan yang paling tinggi diantara kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow penting bagi peserta didik dalam pembelajaran, karena belajar merupakan proses pembentukan/pengembangan kepribadian dan perilaku pada seorang individu, sehingga teori motivasi hirarki kebutuhan Abraham Maslow dapat membantu memotivasi untuk memberi pengembangan, meningkatkan potensi belajar, hasil belajar, dan prestasi pada peserta didik.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dijelaskan, peneliti memilih film *La Vie En Rose* sebagai sumber data, dan memfokuskan pada tokoh utama sebagai objek penelitian. Film *La Vie En Rose* merupakan film biografi drama musikal tahun 2007 yang disutradarai oleh Olivier Dahan. Alasan peneliti memilih film *La Vie En Rose*, karena berdasarkan cerita perjalanan kehidupan seorang wanita bernama Édith Piaf yang berasal dari kalangan lingkungan yang miskin, tetapi Édith Piaf selalu berusaha memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi dalam dirinya. Dalam film tersebut banyak ditemukan bentuk-bentuk perilaku dengan berdasarkan hirarki kebutuhan pada tokoh Édith Piaf, permasalahan terlihat pada perjuangan Édith dalam mempertahankan kehidupannya, mengasah, dan mengembangkan bakatnya

agar kehidupannya menjadi lebih baik dan makmur. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti bentuk-bentuk hirarki kebutuhan pada Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose*. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk hirarki kebutuhan tokoh Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose*.

Dengan demikian, untuk menganalisis Édith Piaf berdasarkan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan sudah memenuhi kriteria. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Hirarki Kebutuhan Édith Piaf dalam Film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan?
- 2) Bagaimanakah implikasi dari bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan terhadap pembelajaran bahasa Prancis?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan.

- 2) Mendeskripsikan implikasi dari bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan terhadap pembelajaran bahasa Prancis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat, manfaat tersebut sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan atau informasi tambahan kepada semua pihak yang tertarik pada penelitian tentang analisis karya sastra dengan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow, serta untuk dijadikan penelitian lanjutan atau referensi dalam pembelajaran bahasa Prancis di bidang sastra.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi Peserta Didik Bahasa Prancis

Melalui penelitian ini, diharapkan para peserta didik bahasa Prancis dapat memperoleh informasi, referensi, dan ilmu pengetahuan baru mengenai kajian psikologi sastra.

- b. Bagi Pengajar Bahasa Prancis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar bahasa Prancis untuk memperoleh informasi, referensi, dan ilmu pengetahuan mengenai kajian psikologi sastra.

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai psikologi sastra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah ilmu yang mempelajari tingkah laku pada manusia, dan aktivitas kejiwaan manusia dalam sebuah karya sastra (Hutauruk, 2020). Sastra merupakan suatu bentuk komunikasi khas yang disampaikan oleh pengarang terhadap pembacanya melalui bahasa yang digunakan (Tiffany dkk., 2020). Pengarang memiliki kebebasan untuk menuangkan kreativitas, imajinasi, pikiran ataupun perasaan., sementara psikologi yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, yang dimaksud dengan tingkah laku manusia adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan tindakan manusia baik yang terlihat atau yang tidak terlihat, dengan didasari oleh keadaan sadar maupun tidak sadar, seperti cara berbicara, berjalan, berfikir, mengambil keputusan, cara seseorang melakukan sesuatu, cara menanggapi sesuatu yang datang dari luar atau berasal dari dirinya sendiri. Psikologi sastra termasuk ke dalam unsur ekstrinsik pada sebuah karya sastra, karena karya sastra merupakan kegiatan-kegiatan manusia yang di dalamnya menggunakan kajian dari ilmu psikologi sastra. Psikologi dan sastra mempunyai hubungan yang erat, karena keduanya mempelajari kejiwaan secara ilmiah. Dalam kajian ilmu psikologi kejiwaan seseorang bersifat nyata, dalam sastra kejiwaan bersifat imajinatif, sementara kepribadian seseorang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Amalia & Yulianingsih, 2020).

Tujuan psikologi sastra dalam sebuah karya sastra, yakni untuk lebih memahami kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra melalui tokoh yang berperan dalam karya tersebut, misalnya seseorang mampu memahami perubahan kondisi dan penyimpangan yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psikologi, dengan melakukan menyimak dan memahami

isi karya sastra tersebut. Terdapat tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra. Pertama, memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis. Kedua, memahami unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra. Lalu, yang terakhir memahami unsur kejiwaan pembaca. Maka, dapat disimpulkan psikologi sastra bertujuan untuk memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh terkandung dalam karya sastra (Minderop, 2010).

Istilah psikologi sastra memiliki sebutan lain, yaitu sering dinamakan psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan ilmu yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan para pengikutnya, yang mencetuskan studi fungsi perilaku psikologis manusia, yang kemudian dikembangkan dan digunakan dalam kajian psikologi sastra, seperti psikologi humanistik mengenai kepribadian, kebutuhan, dan tingkah laku manusia yang ditentukan oleh motivasi meraih sesuatu (Maslow dalam Minderop, 2010).

Tingkah laku manusia ditentukan oleh adanya motivasi yang terdapat di dalam diri individu yang bertujuan untuk mencapai kehidupan lebih bahagia dan makmur. Hal ini berkaitan dengan teori motivasi, namun teori motivasi terdapat beberapa jenis, di antaranya: (1) teori motivasi hirarki kebutuhan Maslow, (2) teori motivasi dan Higiene atau teori dua faktor Herzberg, (3) teori X Y Mc Gregor, (4) teori motivasi prestasi Mc Clelland. Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan teori motivasi humanistik hirarki yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan seseorang terdiri atas lima tingkatan, dimulai dari tingkatan yang paling dasar hingga mencapai kebutuhan tingkat yang paling tinggi. Manusia bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya hirarki atau bertingkat untuk menjadi lebih maju dan memaksimalkan potensinya, percaya diri terhadap dunia luar dan juga menerima dirinya sendiri.

2.2 Teori Motivasi Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

Motivasi adalah proses-proses psikologi yang dapat menyebabkan adanya dorongan serta arahan terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sukarela pada suatu tujuan memenuhi kebutuhan. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia, maka kerja motivasi akan otomatis sehingga kebutuhan tersebut terpenuhi. Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow merupakan teori untuk dapat memahami manusia, sebagai individu yang dapat mewujudkan cita-citanya, mencapai suatu keberhasilan dan prestasi yang digambarkan dalam tokoh cerita yang ada di sebuah karya sastra. Abraham Maslow merupakan seorang psikolog yang mempunyai pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang baik, sehingga manusia mempunyai hak untuk dapat mewujudkan keinginannya dan melihatkan jati dirinya yang berkualitas untuk mencapai *self actualization* (Maslow dalam Minderop, 2010). Awal dari teori hirarki kebutuhan muncul, ketika Maslow mengamati tingkah laku seekor Kera. Hasil dari pengamatan Maslow bahwa ditemukan kebutuhan yang paling penting diantara kebutuhan lainnya, yaitu kebutuhan air yang terdapat pada makhluk hidup, disebabkan kebutuhan air merupakan kebutuhan yang paling penting untuk dipenuhi diantara kebutuhan lainnya. Makhluk hidup tanpa air akan cepat mati dibandingkan dengan kekurangan masukan makanan.

Teori kebutuhan Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan hidup untuk selalu dipenuhi selama di dunia, maka manusia akan selalu berusaha untuk mengatasi kebutuhannya dari yang paling mendasar. Maslow mengatakan bahwa tingkat kebutuhan-kebutuhan seseorang dapat digambarkan seperti bentuk sebuah tangga/piramid, bahwa seseorang harus meletakkan kaki pada anak tangga pertama sebelum berusaha mencapai anak tangga kedua, lalu meletakkan kaki anak tangga kedua terlebih dahulu untuk meletakkan kaki pada anak tangga ketiga, demikian selanjutnya menggunakan cara yang sama seperti yang telah dilakukan.

Maslow menjabarkan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia dikategorikan secara hirarki, dikatakan hirarki disebabkan kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan yang paling penting, dan kepentingan dasar. Hirarki kebutuhan ini dipengaruhi oleh adanya kekurangan. Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi kekhawatiran manusia atas kekurangan yang dimilikinya, sehingga aspek tersebut mendorong keinginan untuk mengembangkan dan mengontrol dirinya dalam situasi tertentu. Kebutuhan dasar ini merupakan kebutuhan yang paling penting diantara kebutuhan lainnya, karena kebutuhan fisiologis harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan tingkat kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan selanjutnya tidak akan terpenuhi dengan optimal, sehingga tidak akan sampai ketahap kebutuhan paling tinggi, yaitu mengaktualisasikan diri.

Maslow dalam Louart (2002) *“une hiérarchie des besoins (physiologiques, de sécurité, d'appartenance, d'estime et de réalisation de soi)”* yang artinya hirarki kebutuhan manusia mempunyai beberapa tingkatan untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut, yaitu kebutuhan dasar atau fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kepemilikan atau rasa sayang, kebutuhan penghargaan, dan tingkat paling tinggi kebutuhan aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan tahap awal dari teori motivasi hirarki kebutuhan, kebutuhan ini berkaitan dengan pemenuhan fisiologis, artinya bahwa manusia selalu mempunyai keinginan memiliki segala hal dalam hidupnya. Maka, dapat dikatakan kebutuhan ini sangatlah penting terpenuhi dibandingkan kebutuhan lainnya (Maslow dalam Minderop, 2010). Menzi&Maria Züger dalam Tyas et al., (2017) memperjelas definisi kebutuhan fisiologis, yaitu:

Les besoins fondamentaux ou physiologiques sont, comme leur nom l'indique, les besoins primaires de l'organisme (nourriture, eau, oxygène, chaleur, calme, sexualité, etc.). Ils garantissent la survie de l'individu

Definisi tersebut bermakna bahwa Menzi&Maria mengatakan bahwa kebutuhan dasar atau fisiologis, dinamakan seperti kebutuhan utama dalam tubuh seperti makanan, air, oksigen, kehangatan, ketenangan, dan seksualitas. Kebutuhan ini untuk memenuhi kelangsungan hidup individu agar berjalan dengan baik. Diperkuat oleh pendapat De Boeck&Larcier dalam Tyas et al., (2017) yang mengatakan seorang individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologis terlebih dahulu sebelum ia memenuhi kebutuhan yang lainnya, karena apabila kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi maka kebutuhan selanjutnya tidak akan termotivasi muncul. Berikut sama halnya pendapat tentang kebutuhan fisiologis oleh De Boeck&Larcier.

L'individu chercherait à satisfaire d'abord les besoins physiologiques, puis les besoins de sécurité, de relations, de reconnaissance et, enfin, de réalisation de soi. Pour le psychologue, il faut donc satisfaire à un besoin de niveau inférieur si l'on veut prétendre accéder au niveau supérieur.

Baihaqi dalam Ungu (2014) mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia dalam mempertahankan hidupnya secara fisik, di antaranya kebutuhan oksigen, air, makanan, minuman, kebutuhan untuk bergerak, istirahat, tidur, dan mengeluarkan kotoran, menghindari bahaya dan penyakit, serta kebutuhan berhubungan seks. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari berbagai ahli yang berpendapat tentang kebutuhan fisiologis, bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar pada manusia yang sangat berpengaruh dibandingkan kebutuhan lainnya, karena kebutuhan ini berkaitan dengan bagaimana manusia merawat dirinya. Contohnya, jika seseorang merasa lapar ia akan makan terlebih dahulu, sebelum ia memenuhi kebutuhan lainnya dan melakukan kegiatan lainnya, dan jika seseorang mengantuk dia akan tidur dibandingkan melakukan aktivitas. Hal ini berkaitan dengan perawatan secara biologis atau cara menjaga kehidupan agar tetap seimbang dengan apa

yang telah dilakukan, ini merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendasar, sehingga dapat dikatakan kegiatan aktivitas manusia atau kebutuhan yang paling penting yang sering dilakukan, karena hal-hal tersebut menjadi penguat manusia untuk kelangsungan hidup yang lebih lama. Selain itu, kebutuhan fisiologis berperan penting terhadap manusia, karena kebutuhan tersebut menjadi dasar kebutuhan dalam hidup agar kehidupan berjalan aman dan makmur, karena apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka sangat jelas kebutuhan lainnya tidak akan terpenuhi dengan baik, dan cenderung akan terjadi masalah dalam psikologis manusia. Demikian hal ini menjadi salah satu kajian yang akan peneliti pakai untuk menganalisis film *La Vie En Rose*.



Gambar 1. Contoh kebutuhan dasar Edith dalam film *La Vie En Rose*

Édith : *Ah on, laissez-moi faire deux tournedos rossini avec un chateau l'Angelus 1938, s'il vous plait*
Ah, tidak! Biar aku yang memesannya.
Dua tournedos rossini dengan un chateau l'Angelus 1938, tolong.

Marcel : *Vous mourrez de faim*
Kamu pasti kelaparan

Pada gambar (1), tersebut menggambarkan Édith sedang memesan makanan, hal ini merupakan bentuk pemenuhan akan kebutuhan makanan, sehingga hal ini termasuk kedalam bentuk kebutuhan fisiologis.

2) Kebutuhan Keamanan

Alwisol dalam Ungu (2014) mengatakan kebutuhan rasa aman merupakan kebutuhan merasakan rasa aman, rasa nyaman, rasa damai, hingga rasa

keteraturan dalam suatu lingkungan, sehingga kebutuhan rasa aman dapat terpenuhi jika individu sudah memenuhi tahap yang pertama yaitu kebutuhan dasar fisiologis. Hal ini merupakan kebutuhan yang sangat penting agar seseorang memiliki rasa tenang dalam hidupnya (Goble dalam Prameswari, 2021). Teori Maslow mengatakan bahwa seseorang yang merasa tidak nyaman akan memiliki tingkah laku yang berbeda. Tingkah laku mereka akan seperti seseorang yang mendapatkan ancaman dari lingkungan sekitarnya, maka kebutuhan memenuhi rasa aman sangatlah penting untuk dipenuhi. Menzi&Maria Züger dalam (Tyas dkk., 2017) memperjelas definisi kebutuhan keamanan, dengan berpendapat sebagai berikut:

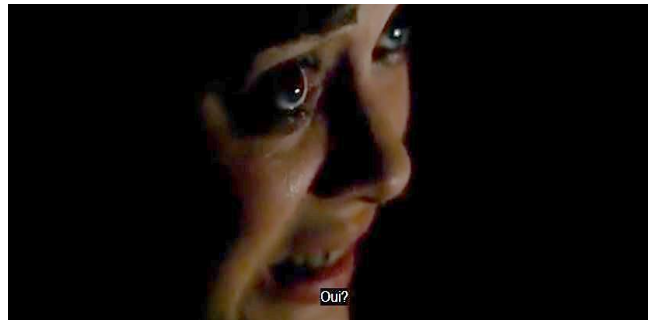
Le besoin de sécurité correspond au besoin de mener une vie ordonnée dans un environnement stable et dénué de toute menace existentielle (protection, abri, lois, ordre, absence de peur)

Definisi tersebut mengatakan bahwa kebutuhan rasa aman sama dengan kebutuhan untuk menjalani kehidupan yang tertib dalam suatu lingkungan yang stabil, serta tanpa adanya ancaman eksistensial (perlindungan, perlindungan, hukum, ketertiban, ketiadaan rasa takut). Kemudian, dikuatkan oleh pendapat Feist dalam (Anggriani dkk., 2017) yang mengatakan bahwa kebutuhan manusia dimana mereka berusaha untuk membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan yang mengancamnya, seperti perang, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, bahaya, kekerasan, dan bencana alam. Kebutuhan akan dari hukum, ketentraman, dan ketertiban juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman. Berikut kutipan pendapat Feist tentang kebutuhan keamanan.

Ce besoin-ci essaie de se libérer des forces qui le menacent, comme la guerre, le terrorisme, la maladie, la peur, l'anxiété, le danger, la violence et les catastrophes naturelles. Le besoin pour la loi, la tranquillité et de l'ordre font partie aussi des besoins pour la sécurité.

Demikian kesimpulannya bahwa kebutuhan merasakan keamanan ini akan muncul apabila kebutuhan dasar telah terpenuhi dengan baik, jika kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi maka kebutuhan ini tidak terpenuhi

secara total. Kebutuhan ini sangat penting untuk terpenuhi, karena manusia harus melindungi dirinya dari kriminalitas, penyakit, bencana alam, dan perundungan agar manusia mempunyai kehidupan yang nyaman, terarah, dan bahagia.



Gambar 2. Contoh kebutuhan rasa aman dalam film *La Vie En Rose*

L'homme	: <i>Ouvre vette porte</i> Buka pintunya
Édith	: <i>Non, je peux pas</i> Tidak, aku tidak bisa

Pada gambar (2), tersebut Édith mengalami panik dan demam panggung, sehingga ia tidak mau bernyanyi, kemudian ia pergi mengunci diri di sebuah kamar mandi, lalu ia dipaksa oleh pria tersebut untuk keluar dari ruangan, karena Edith berpikir bahwa ia akan lebih aman bila bersembunyi di kamar mandi dibandingkan tampil di sebuah panggung, hal tersebut merupakan sebuah bentuk pemenuhan kebutuhan rasa aman karena Edith telah berusaha menghindari kejadian-kejadian yang akan membuatnya stress, serta menghindari terjadinya pikiran negatif yang ia miliki ketika ia akan tampil di sebuah panggung. Demikian hal ini merupakan bentuk kebutuhan keamanan.

3) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial atau kepemilikan kebutuhan yang berkaitan dengan rasa cinta atau kasih sayang, dengan dorongan rasa dibutuhkan orang lain, kebutuhan dicintai, kebutuhan bersosialisasi, dan kebutuhan memiliki

pasangan. Kebutuhan ini akan muncul ketika kebutuhan fisiologis serta kebutuhan rasa aman telah terpenuhi dengan baik. Menzi&Maria Züger dalam (Tyas dkk., 2017) mengatakan bahwa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan antar sosial atau kontak yang mengacu pada kebutuhan akan simpati, kenyamanan, penerimaan, kontak emosional, kedekatan, kepemilikan, dan integrasi. Berikut kutipan pendapat Menzi&Maria Züger tentang kebutuhan sosial:

Les besoinssociaux ou du contact désignent le besoin de sympathie, de réconfort, d'acceptation, de contacts affectifs, de proximité, d'appartenance, et d'intégration.

Menurut Goble yang dikutip dalam Ungu (2014) mengatakan bahwa Maslow menyukai rumusan Rogers tentang cinta yaitu keadaan dimengerti dan diterima dengan baik oleh orang lain. Rumusan Rogers tersebut menggambarkan bahwa manusia menginginkan untuk dipahami oleh orang lain, karena kebutuhan cinta dan memiliki sangat penting untuk menghilangkan kesepian, ketidak berdayaan, memberikan semangat menghadapi masalah kehidupan. Diperkuat oleh pendapat Maslow dalam (Anggriani dkk., 2017) yang mengatakan:

Ce besoin comprend le désir d'être ami, d'avoir des amis, et des enfants, et celui pour faire partie du membre d'une famille, d'une communauté, ou d'un pays. L'amour et l'existence comprennent quelques aspects de la sexualité et les relations avec d'autres personnes, et à la fois le besoin de donner et d'avoir l'amour

Definisi tersebut bermakna bahwa kebutuhan ini mencakup keinginan seseorang untuk berteman, memiliki teman, memiliki anak, menjadi keluarga, komunitas, atau negara. Kebutuhan cinta termasuk beberapa aspek seksualitas dan mempunyai hubungan erat dengan orang lain, serta kebutuhan untuk memberi dan memiliki cinta. Demikian dapat disimpulkan bahwa kebutuhan cinta atau kasih sayang merupakan kebutuhan dimana seseorang mendapatkan kepedulian atau perhatian dari orang lain, hal ini sangat penting untuk berlangsungnya hidup yang bahagia karena setiap manusia selalu membutuhkan perlakuan dicintai oleh oranglain dan selalu membutuhkan makhluk lain.



Gambar 3. Contoh kebutuhan sosial Edith dalam film La Vie En Rose

Une Femme	: <i>Vous êtes sa mere ? Vous êtes morceau sans valeur d'ordures.</i> anda ibu macam apa? anda adalah sampah yang tak berharga.
Annetta	: <i>Faut bien que je gagne ma vie, je suis chanteuse.</i> Aku harus mencari pekerjaan untuk tetap hidup, aku seorang penyanyi.
Une Femme	: <i>Mais regardez votre fille !</i> Tapi lihat putrimu !
Aneeta	: <i>Je m'en occupe bien, de ma fille !</i> Saya sudah mengurusnya dengan baik !

Pada gambar (3), adegan ini terlihat seorang wanita menghampiri Édith dan menanyakan dimana ibunya, lalu Édith menjawab bahwa ibunya sedang bernyanyi di seberang jalan. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa seorang wanita memperdulikan Édith lalu mereka menghampiri ibu Édith yang bernama Aneeta sedang bernyanyi di seberang jalan. Seorang wanita tersebut berprasangka bahwa ibunya melantarkan Édith. Sementara itu, Aneeta menjelaskan bahwa ia bernyanyi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dalam adegan dan percakapan terlihat bahwa wanita tersebut sangat memperdulikan dan mengkhawatirkan kehidupan Édith. Sehingga hal ini termasuk kedalam pemenuhan bentuk kebutuhan sosial pada Édith dari seorang wanita yang menghampirinya

4) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan harga diri (*self esteem*) muncul ketika kebutuhan akan cinta dan mencintai telah terpenuhi. Penghargaan teori Maslow ini seperti status sosial, prestasi, penghormatan dari orang lain, nama baik/reputasi, ketenaran, perhatian, dan hal-hal lainnya. Pendapat Maslow yang mengatakan:

Les besoins de respect et de reconnaissance, que Maslow répartit en deux catégories; La première catégorie c'est l'estime de soi qui découle de l'expérience personnelle (de ses points forts et de ses compétences) et de la réussite rencontrée (dans l'accomplissement de tâches). La recherche d'indépendance et de liberté de décision appartient au besoin d'estime de soi. La deuxième catégorie c'est le besoin de respect et de reconnaissance se manifeste par la recherche d'admiration, de prestige, de statut ou de domination. Dans le milieu professionnel, cela se traduit par la poursuite d'une position influente et respectée au sein d'une équipe d'une entreprise (Menzi& Züger dalam Tyas et al., 2017).

Definisi tersebut bermakna bahwa kebutuhan akan rasa hormat dan pengakuan, yang Maslow bagi menjadi dua kategori dalam pemenuhan tugas. Pencarian kemerdekaan dan kebebasan mengambil keputusan termasuk dalam kebutuhan akan harga diri. Kategori kedua adalah kebutuhan akan rasa hormat dan pengakuan yang dilihatkan oleh ungkapan kekaguman, prestise, status atau dominasi. Dalam lingkungan profesional, ini berarti mengejar posisi yang berpengaruh dan dihormati dalam sebuah lingkungan atau tim perusahaan, sehingga dapat disimpulkan, terdapat dua jenis bentuk harga diri pada manusia, diantaranya sebagai berikut:

- a) Dengan menghargai diri sendiri (*self respect*), kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan, karena setiap manusia selalu membutuhkan untuk mengetahui tentang dirinya sendiri, bahwa ia berharga dan mampu menguasai tugas dan tantangan hidup, sehingga tidak akan merasakan *insecure* atau tidak percaya diri terhadap kelebihan yang ia miliki.

- b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*), seperti mendapatkan prestise, kekaguman, pujian, status, ketenaran, dan diterima oleh individu, ataupun masyarakat luas. Pada dasarnya setiap manusia akan selalu membutuhkan pengetahuan tentang dirinya bahwa dirinya dikenal baik dan di nilai baik oleh orang lain, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pada diri dan meningkatkan motivasi hidup.



Gambar 4. Contoh kebutuhan harga diri dalam Film La vie En rose

Raymond à Édith : *Tu dois les intéresser avec tout ce que tu as. T'as des mains merveilleuses, sers-t'en.*
Kamu harus membuat mereka tertarik pada semua yang kamu miliki, kamu punya tangan yang luar biasa, manfaatkan.

Pada gambar (3) adegan tersebut terlihat Raymond memegang kedua tangan Édith, lalu memberi pengakuan dan pujian. Hal ini merupakan bentuk sebuah penghargaan dari orang lain kepada Édith dengan memberikan pujian dan pengakuan terhadap potensi yang Édith miliki.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi di antara kebutuhan manusia tingkat lainnya. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan tidak melibatkan keseimbangan dalam lingkungan, tetapi kebutuhan ini melibatkan keinginan seseorang yang terus menerus ingin mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Kebutuhan

aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang bertujuan untuk mendorong seorang individu mengungkapkan jati diri atau aktualisasi diri. Kebutuhan individu terhadap aktualisasi diri dapat diartikan sebagai hasrat individu untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya sendiri, sehingga ia mampu menyadari potensi yang dimiliki, dan menjadi kreatif untuk bebas mencapai puncak prestasi dalam potensinya, serta akan menjadikan sebagai orang yang sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan tingkat lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini merupakan tuntutan pada individu agar mampu untuk mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang di milikinya , sehingga memperoleh kepuasan pribadi.

Moeljono Notosoedirdjo dalam Sari (2013) mengatakan bahwa aktualisasi diri yaitu orang yang berusaha berkembang dan mewujudkan segenap kemampuan, bakat, keterampilannya yang bertujuan untuk mencapai pengalaman hidup. Manusia selalu mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam memperlihatkan potensi, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Diperkuat oleh Menzi&Maria Züger dalam Tyas (2017) yang berpendapat bahwa kebutuhan realisasi atau disebut aktualisasi diri ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan individu dan secara bertahap untuk mencapai tujuan pribadi. Jenis kebutuhan ini mencakup kebutuhan pengembangan pada seseorang, perluasan pengetahuan, tanggung jawab untuk memberi penghargaan pada tugas, serta memberi makna pada hidup seseorang. Berikut kutipan pendapat tentang aktualisasi diri oleh Menzi&Maria:

“Le besoin de réalisation personnelle s’exprime dans les efforts fournis pour réaliser les possibilités individuelles et attendre peu à peu un but personnel. Ce type de besoins englobe également l’épanouissement et le développement personnels, l’élargissement des connaissances, la responsabilité de tâches enrichissante ou encore le fait de donner un sens à sa vie”.

Banyak manusia yang berfikir kekurangan dan keterbatasan dalam kehidupan dianggap sebagai penghambat berjalannya kehidupan, sehingga menjadi alasan seseorang selalu ingin mempunyai potensi, kemampuan yang lebih dominan dibandingkan yang lainnya, apalagi jika menyangkut hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain, hal ini berakibat individu tersebut lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup, yang pada akhirnya manusia seringkali berfikir bahwa lebih baik menanggung beban masalah hidup sendirian, ini berdampak menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis. Pentingnya individu untuk beraktualisasi diri, karena seseorang mampu bergerak maju dan berproses merealisasikan segenap potensi, kemampuan diri yang dimiliki, serta manusia harus mampu melakukan dan merealisasikan segala kemampuannya, berani mengambil resiko, dan mampu mengambil pelajaran atas keberhasilan serta kegagalan yang diperoleh.

Maslow yang mengatakan bahwa aktualisasi diri, tidak hanya berupa mempunyai menciptakan sebuah kreasi atau karya-karya berdasarkan bakat-bakat atas kemampuan khusus yang didapatkan oleh seseorang. Pada umumnya setiap manusia harus melakukan sesuatu yang terbaik dengan membuktikan sebaik-baiknya, sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan individu harus dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan dan kemampuannya. Proses ini akan memperoleh aktualisasi diri yang baik meskipun aktualisasi dirinya berbeda dengan orang lain (Sari, 2013).

Dalam beraktualisasi seseorang akan berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan melakukan apapun yang bisa membuat harga diri mereka naik, maka penyesuaian diri merupakan seberapa mampu individu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, dan bagaimana cara untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan. Selain itu, bertindak laku secara spontan khususnya secara pemikiran dan tindakan. Memiliki penyesuaian diri yang tinggi terhadap norma dan aturan sosial. Orang yang mengejar aktualisasi diri akan cenderung memiliki komunikasi yang baik dan terbuka dan lebih fleksibel. Sama

halnya pendapat Singgih D. Gunarsa dalam Sari (2013) yang mengatakan bahwa individu berhasil dilihat ketika individu mempertahankan apa yang diperolehnya, sehingga akan terus meningkatkan suatu hal yang telah diperoleh dari hasil potensi, dan bakat yang dimilikinya. Diperkuat oleh Prameswari (2021) mengungkapkan bahwa aktualisasi diri merupakan seorang individu yang mampu menunjukkan kemampuannya pada keluarga, kelompok masyarakat, masyarakat luas, menerima kekurangan, dan kelemahan dengan lapang dada. Selain itu, menyingkirkan kejahatan yang berlebihan, rasa malu, rasa cemas, dan rasa sedih.

Dari beberapa penjelasan pendapat di atas yang membahas tentang aktualisasi diri, maka dapat disimpulkan aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia tingkatannya paling tinggi di antara kebutuhan tingkat manusia yang lainnya. Kebutuhan ini dimiliki dalam diri seseorang dengan cara mendorong diri sendiri untuk bertindak sesuai dengan yang dikehendaki, tindakan tersebut didasari pada kemampuan yang dimiliki, serta pengembangan dan pemanfaatan potensi dalam diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan pada individu secara bertahap hingga mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Jenis kebutuhan ini juga mencakup pemenuhan, pengembangan pribadi, perluasan pengetahuan, dan tanggung jawab untuk memberi penghargaan pada tugas yang orang lain berikan atau bahkan memberi makna pada hidup seseorang. Kebutuhan ini akan terpenuhi dengan baik apabila kebutuhan pertama, kedua, ketiga, keempat telah terpenuhi, sehingga seseorang mampu berproses untuk menjadi manusia yang berkualitas mencapai versi terbaik, dan dapat membuktikan potensi yang dimiliki terhadap masyarakat luas.

2.3 Film *La Vie En Rose*

La Vie En Rose yang artinya kehidupan merah muda, film ini menceritakan dimana seorang individu berpikir bahwa kehidupan nyata selalu dipenuhi dengan keindahan. *La Vie En Rose* merupakan film yang berasal dari Prancis,

film *La Vie En Rose* dirilis di negara Prancis dengan judul *La Môme*. Film ini adalah film biografi drama musikal yang disutradarai oleh Olivier Dahan dan diproduksi oleh Alain Goldman. Naskah film ini ditulis oleh Isabelle Sobelman dan Olivier Dahan. Film ini dibintangi oleh beberapa artis yaitu Marion Cotillard, Gerard Depardieu, dan Sylvie Testud. Film *La Vie En Rose* ditayangkan pertama kali di festival film Internasional di Berlin pada tanggal 8 februari 2007, dirilis di Prancis pada tanggal 14 Februari 2007, dan di Amerika Serikat pada tanggal 6 Juni 2007. Film *La Vie En Rose* yang menceritakan perjalanan kehidupan Édith Piaf, dimulai dari kehidupan Édith berusia kanak-kanak. Édith ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, lalu di titipkan di rumah neneknya yang mempunyai usaha rumah Bordil. Kemudian, Édith menjadi kesayangan wanita-wanita yang bekerja di rumah bordil, terutama seorang wanita bernama Titine. Titine memperlakukan Édith seperti anaknya sendiri, ia sangat memperdulikan dan menyayangi Édith seperti anak kandungnya sendiri. Kemudian, pada suatu hari ayahnya bernama Jean-Paul Rouse kembali untuk menjemput Édith dan mengajaknya bermain sirkus dengan memerankan menjadi manusia karet. Lalu, mereka membuat pertunjukan sendiri di jalanan dan meninggalkan tempat pertunjukan yang biasa mereka tempati.

Dalam pertunjukan ini Édith mempunyai kelebihan dapat membengkokkan tubuhnya ke dalam bentuk-bentuk yang aneh, dan orang lain rata-rata tidak bisa melakukannya, serta ia juga mampu bernyanyi dengan suara yang merdu. Kemudian, setelah 6 tahun peran Édith digantikan oleh Marion Cotillard dan ia mempunyai teman yang bernama Momone yang diperankan oleh Sylvie Testud, dan mereka menjadi penyanyi jalanan. Kemudian, pada saat itu mereka bertemu dengan Louis Leplee pemilik klub malam, lalu Louis mengontrak kerja Édith untuk bernyanyi di klub miliknya. Namun, pada adegan berikutnya Louis terbunuh, ini mengakibatkan Édith berpikir bahwa ia akan kehilangan masa depannya, dalam kekhawatirannya Édith menemukan seseorang yang bisa mengajarkan teknik bernyanyi dengan baik, dan tidak

lama setelah ia belajar Édith menjadi biduan/penyanyi yang terkenal di kalangan masyarakat dan negara-negara lainnya.

Pada pertengahan tahun 1940, ketika Édith tinggal di kota New York, Édith bertemu dengan seorang lelaki bernama Marcel Cerdan seorang petinju dan mereka menjalin hubungan percintaan. Kemudian, Édith mengatakan bahwa Marcel adalah cinta sejatinya, sampai kematian Marcel akibat kecelakaan pesawat pada tahun 1949. Sejak kematian Marcel, Édith menghabiskan waktu hanya untuk bernyanyi, Édith sempat menikah pada tahun 1950-an. Tetapi, pada film ini hanya menceritakan sedikit tentang pernikahan Édith dengan dua lelaki tersebut. Kemudian, Édith menjadi pecandu minuman alkohol dan morfin. Édith selalu berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruk, tetapi selalu gagal dilakukan, sampai akhirnya Édith jatuh sakit dan mengidap penyakit meningitis, yaitu dimana ia mengidap infeksi pada selaput otaknya.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang terkait dengan hirarki kebutuhan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya skripsi yang berjudul “*La Hierarchie des Besoins du Personnage Principal dans le Roman Nana D’Émile Zola Une Etude de l’Holistique Dynamique d’Abraham Maslow*” oleh Solli Puji Ayuning Tias mahasiswi Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskripsi analitis dan menggunakan teori dari Abraham H. Maslow, fokus permasalahan dalam penelitian tersebut yaitu fakta cerita dalam novel Nana meliputi plot, setting dan karakter, serta tujuannya mendeskripsikan hirarki kebutuhan dalam lima tingkatan pada tokoh Nana, hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai bentuk kebutuhan manusia diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri, serta fakta cerita yang dibatasi pada tiga unsur yaitu latar, karakter dan alur.

Selanjutnya penelitian yang berjudul “*La réflexion sur la personnalité de Samuel Perlman dans le roman Une Désolation de Yasmina Reza au niveau*

de la hiérarchie des besoins: Une étude selon la théorie Holistique-Dynamique d'Abraham H. Maslow” oleh Sarah Anggriani mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif yaitu dilakukan dengan cara memaparkan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten laten dan komunikatif. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan teori kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel yang berjudul *Une Désolation* karya Yasmina Reza, dan fokus penelitian ini pada kebutuhan manusia hanya sampai empat tingkat, di antaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, dan kebutuhan penghargaan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat fakta sejarah yang terdiri dari karakter dalam novel untuk memotivasi karakter utama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial atau kontak, dan kebutuhan akan rasa hormat dan pengakuan.

Penelitian terakhir yaitu berjudul *“Hirarki Kebutuhan Tokoh “AKU” dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Abraham Maslow*” oleh Siti Latipah Mahasiswi Universitas Mataram. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian analisis deskriptif, tujuannya yaitu mendeskripsikan bentuk kebutuhan-kebutuhan pada tokoh “Aku” dalam novel *Laskar Pelangi*, dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kepustakaan dan teknik baca-catat. Selain itu, sumber data penelitian ini menggunakan novel “*Laskar Pelangi*” berbahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini, yaitu bahwa tokoh yang terdapat dalam film tersebut sudah memenuhi bentuk semua kebutuhan, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan tingkat paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terdapat pada sumber data penelitian, yaitu berupa cuplikan gambar adegan, dan kutipan monolog atau dialog antara tokoh Édith Piaf dengan tokoh

lainnya dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan, berdasarkan fokus penelitian yaitu bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Sementara itu, sumber data dalam penelitian berupa film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan. Tiga penelitian terdahulu menggunakan sumber data dari novel, sedangkan penelitian ini menggunakan film "*La Vie En Rose*". Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data juga berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu simak dengan lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), dan catat. Teknik analisis dalam penelitian ini yang digunakan yaitu analisis konten. Selain itu, penelitian ini menganalisis bentuk hirarki kebutuhan tokoh utama, dan hanya terfokus pada bentuk-bentuk hirarki kebutuhan saja, sedangkan ketiga penelitian memfokuskan pada kebutuhan dasar, dan fenomena psikologis serta fakta cerita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

III. METODE

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Proses penelitiannya dengan cara berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Sugiyono, 2016).

Dalam memperdalam penelitian, peneliti menggunakan lanjutan pendekatan psikologi sastra, menurut Minderop (2010) mengatakan bahwa psikologi sastra mempunyai peran penting dalam pemahaman sebuah karya sastra, karena psikologi sastra mempunyai kelebihan, diantaranya pertama, yaitu pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek dalam perwatakan tokoh yang terdapat dalam karya tersebut. Kedua, dengan pendekatan ini sebuah penelitian dapat memberikan umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang sedang dikembangkan, dan yang terakhir penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang lebih dalam, dengan masalah-masalah psikologis yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Peneliti memilih pendekatan psikologis sastra karena dalam tokoh tersebut seperti perilaku, kejiwaan, dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik yang terjadi nyata dan pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hal ini sangat mendasari dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan tokoh Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan, berdasarkan yaitu teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan yaitu seluruh data yang terdapat dalam film *La Vie En Rose*, di antaranya berupa cuplikan gambar adegan, atau monolog, dialog antara tokoh Édith Piaf dengan tokoh lainnya, sesuai dengan berdasarkan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Sementara itu, sumber data dalam penelitian berupa film *La Vie En Rose* karya Olivier Dahan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak, dengan lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015) metode simak yaitu metode yang proses pengerjaannya dengan menyimak suatu penggunaan bahasa, dengan mendengarkan objek penelitian. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik dimana peneliti tidak ikut langsung dalam sebuah dialog, melainkan peneliti hanya meneliti dan menyimak adegan percakapan dialog atau monolog tokoh Édith Piaf dengan tokoh lain dalam film *La Vie En Rose* secara berulang-ulang, meskipun dalam film tersebut bahasa yang digunakan bahasa Prancis, tetapi peneliti menggunakan alat bantu berupa terjemahan yang berasal dari situs: <https://m.klikfilm.net/apps/redir/3667/79/0>. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data dimulai dari menonton film *La Vie En Rose*, serta menyimak, mengamati dalam setiap adegan perilaku, monolog ataupun dialog percakapan yang diucapkan oleh tokoh utama dengan tokoh lainnya.
2. Melakukan teknik simak, dengan lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan mencatat temuan data pada tokoh utama dalam film *La Vie*

En Rose dengan berdasarkan bentuk hirarki kebutuhan, serta menentukan durasi dalam setiap adegan pada data film tersebut.

3. Mengklasifikasikan hasil data dari simak dan catat tersebut ke dalam tabel yang berisi teori yang telah digunakan oleh peneliti, yaitu bentuk hirarki kebutuhan. Tabel data berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam membedakan bentuk-bentuk hirarki kebutuhan pada *Édith Piaf*. Berikut merupakan contoh tabel pengumpulan data bentuk hirarki kebutuhan.

Tabel 1. Contoh Data hirarki kebutuhan menurut Abraham Maslow

No	Menit	Data	Analisis	Hirarki Kebutuhan				
				KF	KK	KS	KP	KA
1	00:03:51 	<i>Une Femme: Vous êtes sa mere ? Vous êtes morceau sans valeur d'ordures.</i> <i>Annetta: Faut bien que je gagne ma vie, je suis chanteuse</i> <i>Une Femme : Mais regardez votre fille !</i> <i>Aneeta : Je m'en occupe bien, de ma fille !</i> Wanita: Anda ibu macam apa? Kau sepotong sampah yang tak berharga Annetta: Aku harus mencari pekerjaan untuk tetap hidup, aku seorang penyanyi. Wanita: Tapi lihat putrimu! Annetta: Saya sudah mengurusnya dengan baik!	Dalam adeganini Édith masih anak-anak, berusia 5 tahun. Édith yang sedang menangis dipinggir jalan, kemudian dihampiri oleh seorang wanita yang menanyakan dimana ibunya, lalu Édith menjawab bahwa ibunya sedang bernyanyi disebelah jalan. Dalam adegan tersebut terlihat bahwa seorang wanita mengkhawatirkan Édith. Kemudian, wanita tersebut menghampiri ibu Édith yang bernama Aneeta yang sedang bernyanyi di sebrang jalan. Seorang wanita tersebut berpikir bahwa ibunya melantarkan dan tidak memperdulikannya. Kemudian, wanita tersebut memarahi Aneeta dengan kata-kata kasar. Sementara itu, Aneeta menjelaskan bahwa tindakannya merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam adegan tersebut termasuk pemenuhan bentuk kebutuhan cinta/kasih sayang pada Édith dari seorang wanita yang menghampirinya.			√		

Keterangan:

Hirarki Kebutuhan

KF: Kebutuhan Fisiologis

KK: Kebutuhan Keamanan

KP: Kebutuhan Penghargaan

KS: Kebutuhan Sosial

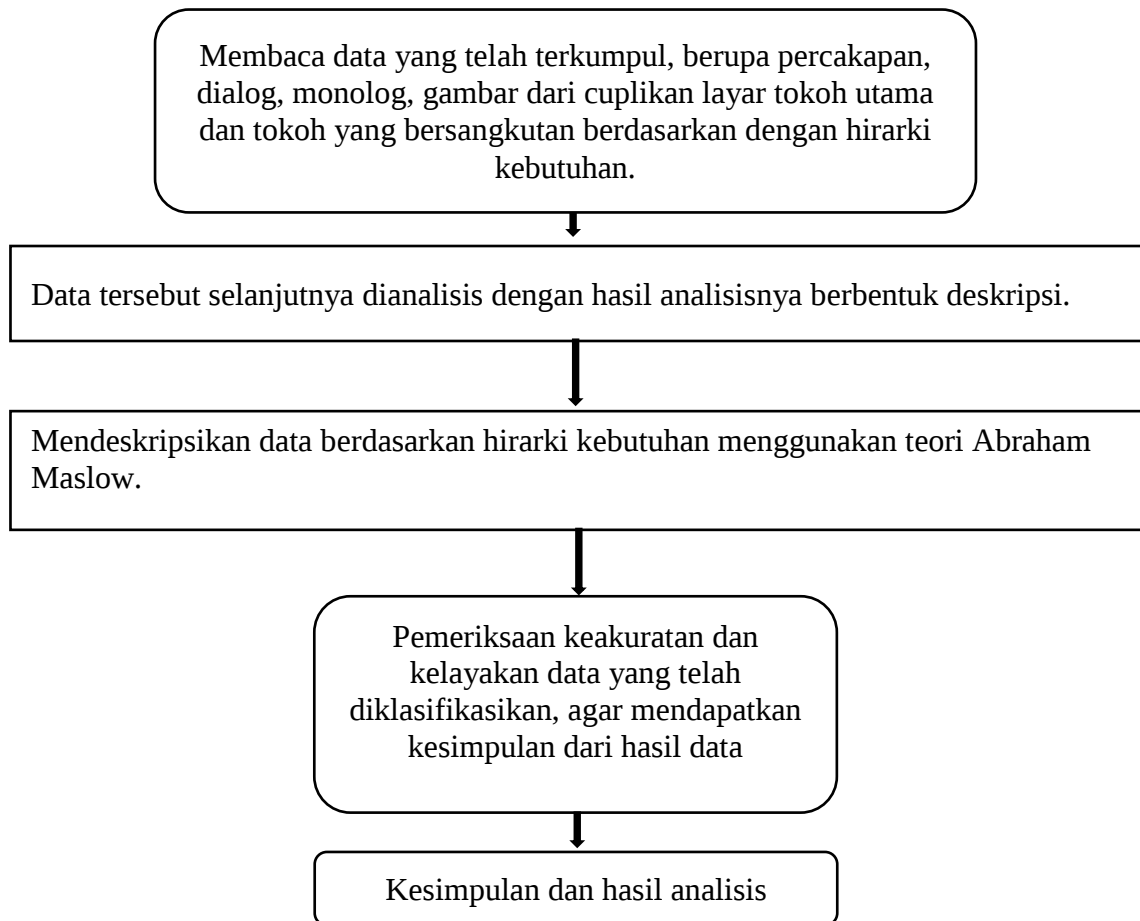
KA: Kebutuhan Aktualisasi

Catatan: Tabel data diatas terinspirasi mengambil dari skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Nicky *Larson et Le Parfum De Cupidon*” oleh Nadila Dwi Wulandari Mahasiswi Universitas Lampung

3.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan bentuk hirarki kebutuhan Édith Piaf dalam film *La Vie En Rose*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu data-data yang diperoleh dari hasil analisis berbentuk deskripsi. Analisis data merupakan langkah untuk mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari hasil menyimak dan catat berupa dialog atau monolog, serta data tambahan yaitu cuplikan layar perilaku Édith Piaf (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis konten. Kemudian, teknik ini digunakan untuk menganalisis adegan, perilaku, kalimat, percakapan, dialog, monolog.

Langkah pertama dalam menganalisis data, peneliti membaca data yang telah terkumpul untuk dianalisis, data yang telah terkumpul yaitu berupa percakapan, dialog, monolog, gambar dari cuplikan layar tokoh utama dan tokoh yang bersangkutan berdasarkan dengan hirarki kebutuhan. Kemudian, data berupa teks dialog atau monolog dan gambar tindakan dari cuplikan layar yang terkumpul merupakan data yang telah diklasifikasikan sesuai peran tokoh utama dan tokoh yang bersangkutan berdasarkan bentuk hirarki kebutuhan, selanjutnya peneliti menganalisis data dengan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Kemudian, peneliti mendeskripsikan dari analisis setiap data dengan berdasarkan hirarki kebutuhan menggunakan teori Abraham Maslow. Tahap terakhir yang dilakukan yaitu pemeriksaan keakuratan dan kelayakan data yang telah diklasifikasikan sebelumnya, agar mendapatkan kesimpulan dari hasil data-data yang telah dianalisis. Berikut ini merupakan gambaran dari kerangka berpikir proses menganalisis data pada penelitian.



Gambar 5. Kerangka Analisis Data

3.5. Validitas dan Reliabilitas

Pada umumnya dalam penelitian unsur validitas dan reliabilitas merupakan unsur yang sangat penting dalam berjalannya proses penelitian. Menurut Sugiyono (2016) validitas merupakan sebuah ketepatan atau kesesuaian data yang telah diperoleh dengan data yang dilaporkan oleh peneliti kepada pembimbing. Dengan demikian perolehan data tidak boleh berbeda, sehingga untuk mengecek hasil yang lebih akurat dan jelas, dalam penelitian ini menggunakan validitas teknik triangulasi teori.

Menurut Moleong (2014) triangulasi teori yaitu pengecekan kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan beberapa teori yang berbeda-beda, tetapi menghasilkan data yang sama dan benar. Sementara itu, reliabilitas merupakan kekonsistenan dalam sebuah data yang diperoleh dari hasil penelitian, karena pada dasarnya suatu data dapat dikatakan reliabilitas apabila dua atau lebih dalam sebuah obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau penelitian yang dilakukan di waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016). Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stabilitas. Stabilitas merupakan teknik untuk menguji kekonsistenan yang tinggi, sehingga dilakukan pengecekan berulang kali dan hasilnya akan tetap sama.

Dalam langkah proses validitas dan reliabilitas, hal pertama yang dilakukan dalam uji stabilitas ini yaitu dengan membaca berulang kali agar data yang telah diperoleh dapat menghasilkan data yang konsisten, dan juga peneliti menganalisis data-data yang telah diperoleh, untuk menghindari kekeliruan pada data, sehingga menghasilkan data yang tidak berubah-ubah dan mendapatkan hasil yang benar-benar konsisten dan benar. Selanjutnya, dalam uji stabilitas peneliti melibatkan dosen pembimbing I yaitu Madame Diana Rosita S.Pd., M.Pd. dan dosen pembimbing II yaitu Madame Indah Nevira S.Pd., M.Pd. yang bertujuan untuk melakukan pengecekan ulang pada hasil data yang telah diperoleh dan dianalisis, serta untuk memberikan masukan atas hasil dan pembahasan penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian film *La Vie En Rose*, serta mengacu pada rumusan masalah, ditemukan seluruh bentuk hirarki kebutuhan yang terdapat pada Édith Piaf, di antaranya: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan penghargaan, (5) kebutuhan aktualisasi diri. Pada penelitian ini keseluruhan data tersebut ditemukan sebanyak 70 data, dengan data paling banyak ditemukan terdapat pada bentuk kebutuhan sosial dengan jumlah sebanyak 21 data. Kebutuhan sosial banyak ditemukan dalam film *La Vie En Rose* karena tokoh utama dalam film merupakan penyanyi terkenal di kalangan masyarakat, sehingga Édith mempunyai relasi, status yang baik, dan juga Édith banyak mendapatkan simpati, disukai, dicintai oleh masyarakat atas bakat bernyanyi yang dimilikinya. Sementara itu, kebutuhan yang paling sedikit ditemukan terdapat pada bentuk kebutuhan keamanan dengan jumlah sebanyak 8 data. Data kebutuhan keamanan paling sedikit ditemukan, karena dalam film *La Vie En Rose* tidak banyak adegan berbahaya yang membuat Édith merasa tidak aman.

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang sastra, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan tambahan materi pembelajaran bahasa Prancis dalam bidang karya sastra dengan kajian ilmu psikologi sastra, yaitu hirarki kebutuhan Abraham Maslow, maka lebih tepatnya diterapkan pada seluruh pemelajar bahasa Prancis secara umum. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pemelajar bahasa Prancis dalam menganalisis karya sastra, serta memahami isi karya sastra tentang bentuk-bentuk kebutuhan, kepribadian, kejiwaan pada tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

5.2. SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dalam bidang sastra, yang mengkaji ilmu psikologi sastra mengenai bentuk-bentuk hirarki kebutuhan. Pada penelitian ini, penulis tidak mampu untuk meneliti lebih mendalam tentang permasalahan-permasalahan pada penelitian, sehingga penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan. Demikian, peneliti memiliki beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik Bahasa Prancis

Saran peneliti untuk peserta didik atau mahasiswa/mahasiswi bahasa Prancis terhadap penelitian ini adalah agar mampu memahami tentang psikologi sastra dengan kajian sastra lainnya.

2. Bagi Pengajar Bahasa Prancis

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang sastra, sehingga pengajar bahasa Prancis disarankan untuk memanfaatkan serta dapat menjadikan referensi untuk menjadi bahan ajar dalam bidang sastra.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan analisis hirarki kebutuhan tokoh utama dalam film *La Vie En Rose* dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow, sehingga peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dalam penulisan, dan bahasa yang digunakan. Demikian, peneliti akan memahami lagi kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini dan memperbaiki kesalahan-kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5090>
- Anggriani, S., Wibowo, S. E., & Yulianto, A. (2017). La réflexion sur la personnalité de Samuel Perlman dans le roman Une Désolation de Yasmina Reza au niveau de la hiérarchie des besoins: Une étude selon la théorie Holistique-Dynamique d'Abraham H. Maslow. *Lingua Litteria Journal*, 4(2), 62–67.
- Hutauruk, N. (2020). *HIRARKI KEBUTUHAN PADA TOKOH KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DALAM NOVEL DWILOGI PADANG BULAN KARYA ANDREA HIRATA* [Other, Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/15382/>
- J Lexy, Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2016. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Louart, P. (2002). *Maslow, Herzberg et les théories du contenu motivationnel*. 19.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prameswari, D. I. (2021). *Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Film IP MAN*.
- Rosita, D. (2010). Analyse du vidéo clip musique “Aux Arbres Citoyens.” *Cadence*, 1(2), 65–73.
- Sari, V. K. (2013). Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Aktualisasi Diri Remaja Di Lembaga Permayarakatan Anak Blitar. *PSIKOVIDYA*, 17(1).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis*. Yogyakarta: APPTI
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tifanny, P. H. S., Kusri, N., & Rosita, D. (2020). Unsur Intrinsik Pada Cerita Pendek Karya Guy De Maupassant dan Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 3(1).

- Tyas, S. P. A., Sunahrowi, S., & Yulianto, A. (2017). La Hierarchie des Besoins du Personnage Principal dans le Roman Nana D'émile Zola: Une Etude de l'Holistique-Dynamique d'Abraham Maslow. *Lingua Litteria Journal*, 4(1), 23–31.
- Ungu, I. P. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Kebutuhan Aktualisasi Diri Dengan Tingkat Minat Berorganisasi Pada Pengurus HMJ Di Universitas Muhammadiyah Gresik* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Gresik.